ISBN : 978-602-7373-90-7

PROSIDING
KONFERENSI NASIONAL BAHASA DAN SASTRA III

Surakarta, 30 - 31 Oktober 2015

Editor:
Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
Prof. Dr. Setya Yuwana, M.A.
Drs. Pardi Suratno, M.Hum.
Cristopher A. Woodrich, M.A.
Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.

Diselenggarakan atas kerja sama:
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA UNIVERSITAS SEBELAS MARET
DAN BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TENGAH

PROSIDING
KONFERENSI NASIONAL
BAHASA DAN SASTRA III

Diselenggarakan atas kerjasama:
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA UNIVERSITAS SEBELAS MARET
DAN BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TENGAH

PROSIDING
KONFERENSI NASIONAL
BAHASA DAN SASTRA III

Surakarta, 30 – 31 Oktober 2015

Editor:

Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. (Universitas Sebelas Maret)
Prof. Dr. Setya Yuwana, M.A. (Universitas Negeri Surabaya)
Drs. Pardi Suratno, M.Hum. (Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah)
Cristopher A. Woodrich, M.A. (International Indonesia Forum)
Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Penyunting:

Chafit Ulya, M.Pd.

ISBN: 978-602-7373-90-7

Diterbitkan Oleh:

PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA UNIVERSITAS SEBELAS MARET
Gd. Pascasarjana FKIP UNS Lt. 2
Jl. Ir Sutami No. 36A Kentingan Surakarta 57126
Tlp/Fax. 0271-648939 Email: s3pbi@fkip.uns.ac.id
www.s3pbi.fkip.uns.ac.id.

DAFTAR ISI

PRAKATA PANITIA iii
SAMBUTAN DEKAN v
DAFTAR ISI vii

Makalah Utama

PERAN 'SASTRA DAERAH' DALAM PENGUATAN 6 KEBUDAYAAN INDONESIA
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudil an, M.A. 3

MENEGUHKAN PARADIGMA MUTU PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
Sarwiji Suwandi 22

PEMULIAAN BANGSA BERMULA DARI BAHASA INDONESIA
Pardi Suratno 36

OPEN-ACCESS DIGITIZATION AS CAPITAL: LESSONS FROM TWO PRELIMINARY PROJECTS
Christopher A. Woodrich 40

Makalah Bahasa

KOHESI LEKSIKAL DALAM ARTIKEL OPINI KEDAULATAN RAKYAT
Afiati Handayu Diyah Fitriyani 49

POLA KONSTRUKSI KUTIPAN TAK LANGSUNG BAHASA INDONESIA: Perspektif Penguatan Integritas Akademik dalam Karya Ilmiah
Benedictus Sudiyana 56

WUJUD KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DALAM PERSIDANGAN PIDANA DI WILAYAH SURAKARTA
Dwi Purnanto, Bakdal Ginanjar, Chattri Sigit Widyastuti 62

BAHASA INDONESIA SEBAGAI WUJUD EKSISTENSI JATI DIRI BANGSA DALAM MENYONGSONG MEA
Fatma 67

PENGUATAN JATI DIRI BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA INDONESIA
Fatma Hidayati 72

PEMEROLEHAN BAHASA JAWA PADA ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN PENUTUR MULTIBAHASA SERTA STRATEGI PEMERTAHANANNYA SEBAGAI PENGUAT JATI DIRI BUDAYA BANGSA
Favorita Kurwidaria dan Astiana Ajeng Rahadini 78

KOHESI LEKSIKAL DALAM ARTIKEL OPINI *KEDAULATAN RAKYAT*

Afiati Handayu Diyah Fitriyani
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
afiati.hdf@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui kohesi leksikal yang digunakan pada artikel *Opini* Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat*. Metode yang digunakan deskriptif sinkronis. Berdasarkan analisis wacana artikel *Opini* dalam Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* kohesi leksikal yang terdapat di dalamnya, yaitu 1) repetisi: repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, dan repetisi anadiplosis; 2) sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat) dan sinonimi kata dengan kata; 3) antonimi: oposisi mutlak, oposisi kutub, dan oposisi hubungan; 4) kolokasi; dan 5) ekuivalensi.

***Kata kunci**: kohesi, leksikal, opini*

Pendahuluan

Wacana berdasarkan media komunikasinya terbagi dalam wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. Untuk menerima, memahami, atau menikmati maka sang penerima harus membacanya. Wacana tulis dapat berupa wacana tidak langsung, wacana penuturan, wacana prosa, serta wacana puisi, dan sebagainya. Sementara wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan melalui media lisan. Untuk menerima, memahami, atau menikmati wacana lisan ini maka sang penerima harus menyimak. Wacana ini sangat produktif dalam sastra lisan di seluruh tanah air kita ini; juga dalam siaran-siaran televisi, radio, khotbah, ceramah, pidato, kuliah, deklamasi, dan sebagainya.

Dari uraian mengenai wacana di atas dapat tarik kesimpulan bahwa artikel opini merupakan bahan kajian analisis wacana yang berwujud wacana tulis. Menurut Suroso, (2007: 97) artikel opini adalah jenis tulisan atau karangan yang berisi gagasan, ulasan atau kritik terhadap suatu persoalan yang ada dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan ditulis dengan bahasa ilmiah populer. Opini timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial, yang menimbulkan pendapat yang berbeda-beda. Dimana opini tersebut berasal dari opini-opini individual yang diungkapkan oleh para anggota sebuah kelompok yang pandangannya bergantung pada pengaruh-pengaruh yang dilancarkan kelompok itu. Dalam makalah ini akan dibahas apasajakah jenis kohesi leksikal yang terdapat dalam artikel opini dalam *Kedaulatan Rakyat*?

Kajian Teori

1. Pengertian Analisis Wacana

Menurut Cook dalam (Rani, dkk., 2006) wacana atau dalam bahasa Inggrisnya ialah 'Discourse'. Wacana merupakan suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku seri ensiklopedia dan sebagainya, paragraf, kalimat atau kalimat yang membawa amanat yang lengkap.

Menurut Yule, (2006: 143) analisis wacana adalah penyelidikan mengenai ruang lingkup yang jauh lebih luas dari bentuk dan fungsi dari apa yang dikatakan dan dituliskan. Sedangkan,

menurut Stubbs (dalam (Mulyana, 2005) mengemukakan bahwa analisis wacana mengkaji pengaturan bahasa di atas klausa dan kalimat dan satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas. Sepeti pertukaran percakapan atau tulisan. Dalam menganalisisnya juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial. Analisis wacana menginterprestasi makna sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, sebab konteks menentukan makna ujaran. Konteks meliputi konteks linguistik dan konteks etnografi. Konteks linguistik berupa rangkaian kata-kata yang mendahului atau yang mengikuti sedangkan konteks etnografi berbentuk serangkaian ciri-faktor etnografi yang melingkupinya, misalnya faktor budaya masyarakat pemakai bahasa. Manfaat melakukan kegiatan analisis wacana adalah memahami hakikat bahasa, memahami proses belajar bahasa dan perilaku berbahasa.

Menurut Ari (*dalam http://ariperon.wordpress.com/ 2009/01/05 /khutbah-sebagai-analisis-wacana/)* analisis wacana membahas bagaimana pemakai bahasa mencerna apa yang ditulis oleh para penulis dalam buku-buku teks, memahami apa yang disampaikan penyapa secara lisan dalam percakapan, atau mengenal wacana yang koheren dan yang tidak koheren, dan berhasil berperan serta dalam kegiatan rumit yang disebut percakapan.

2. Pengertian Kohesi

Menurut Rani, dkk., (2006: 88) kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Kohesi adalah hubungan semantik atau hubungan makna antara unsur-unsur di dalam teks dan unsur-unsur lain yang penting untuk menafsirkan atau menginterpretasi teks, pertautan logis antarkejadian atau makna-makna di dalamnya; keserasian antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik (Moeliono dalam Sumarlam dkk (2003: 173). Hubungan kohesif sering ditandai dengan *pemarkah gramatikal (kohesi gramatikal)* maupun *pemarkah leksikal (kohesi leksikal*).

3. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantik. Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam (Sumarlam, dkk, 2003: 35-46), yaitu (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (padan kata), (3) antonimi (lawan kata), (4) Kolokasi (sanding kata), (5) hiponimi (hubungan atas-bawah), (6) ekuivalensi (kesepadanan).

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, kausa atau kalimat, repetisi dapat dibagi menjadi delapan macam, yaitu (a) repetisi epizeuksis: pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut; (b) repetisi tautotes: pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali dalam sebuah kontruksi. (c) repetisi anafora: pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya; (d) repetisi epistrofa: pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut; (e) repetisi simploke: pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris secara berturut-turut; (f) repetisi mesodiplosis: pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut; (g) repetisi epanalepsis: pengulangan satuan lingual kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama; (h) repetisi anadiplosis: pengulangan satuan lingual kata/frasa terakhir dari baris/kalimat menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya.

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sinonimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual

yang lain. Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu (a) sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat); (b) sinonimi kata dengan kata; (c) sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya; (d) sinonimi frasa dengan frasa; (e) sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat

Antonimi adalah nama lain untuk benda atau hal lain, atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima, yaitu (a) oposisi mutlak: pertentangan makna secara mutlak; (b) oposisi kutub: oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut; (c) oposisi hubungan: oposisi yang bersifat saling melengkapi; (d) oposisi hirarkial: oposisi makna yang menyatakan sederet jenjang atau tingkatan; (e) oposisi majemuk: oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua kata).

Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Sementara itu, hiponimi adalah satuan lingual (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Jenis kohesi leksikal keenam adalah ekuivalensi (kesepadanan), yakni hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif sinkronis. Deskriptif berarti memerikan gejala-gejala kebahasaan secara cermat dan teliti berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang sebenarnya. Gejala tersebut diklasifikasikan atas dasar pertimbangan tujuan penelitian, kemudian dianalisis untuk sampai pada pemerian sistem dan kaidah atau pola-pola. Sinkronis berarti mengkaji dan memerikan sistem bahasa atau segi-segi tertentu bahasa yang digunakan pada satu waktu tertentu dengan tujuan tertentu.

Data dalam penelitian ini adalah artikel opini yang berbentuk tulis. Sumber data berasal dari Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat*, Selasa Kliwon, 21 April 2015 (3 Rejeb 1948), Halaman 10. Terdapat dua judul artikel, yaitu *Kartini dari Yogya* (I) dan *Memahami Ide-Ide Besar RA Kartini* (II).

Hasil Penelitian

Jenis kohesi leksikal yang terdapat dalam atikel opini *Kedaulatan Rakyat* antara lain:

1. Repetisi (pengulangan)

a. Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis terdapat pada data di bawah ini.

(Ia) *....puluhan juta **perempuan** (dan pria) di dunia, khususnyaa Asia. Lebih khusus lagi **perempuan** Indonesia.*

(Ib) *...memimpin **ribuan** dosen dan tenaga kependidikan serta puluhan **ribu** mahasiswa.*

(Ic) *Diangkatnya **Dwikorita** sebagai.... Seperti diketahui **Dwikorita**....*

(Id) *...emansipasi **perempuan**. Hendaknya **perempuan**....*

(Ie) *Hendaknya perempuan (Indonesia) bisa **duduk sama rendah, berdiri sama tinggi** dengan lelaki, ...mampu **duduk sama rendah berdiri sama tinggi** dengan pria.*

(If) *Dwikorita tidak sekedar **membuktikan bahwa** ia mampu.... Lebih dari itu **membuktikan bahwa** perempuan....*

(Ig) *..., suatu **peralatan** peringatan dini manakala akan terjadi tanah longsong di pedesaan. **Peralatan** yang sangat....*

(Ih) *Dwikorita adalah Rektor UGM Yogyakarta **sebagai salah satu perguruan tinggi tertua dan terbaik** Indonesia. Sementara itu, Gilpin adalah Rektor Universitas Harvard **sebagai***

***salah satu perguruan tinggi tertua dan terbaik** AS.*

(IIa) *...seringkali **peringatan** dilakukan.... Sangat menyedihkan, **peringatan**....*

(IIb) *Setiap memperingati **Hari Kartini**.... Dalam beberapa tahun terakhir ini, peringatan **Hari Kartini**.... Peringatan **Hari Kartini**.... ... makna peringatan **Hari Kartini**. ... melakukan peringatan **Hari Kartini** dengan.... Begitukah memperingati **Hari Kartini**.... ...memperingati **Hari Kartini** seperti sekarang ini.*

(IIc) *...kegiatan-kegiatan seperti **lomba** memasak, **lomba** menggulung setagen, **lomba** memasang dasi, **lomba** mirip wajah Kartini, dan sejenisnya.* (IId) *... siswa **SMK Tamansiswa** Sukoharjo mengenakan kain kebaya dan kemudian menarik truk. Menurut Wakasek Kesiswaan **SMK Tamansiswa**....*

(IId) *... **mengenakan kain kebaya** dan kemudian menarik truk. ...**mengenakan kain kebaya**. ...**mengenakan kain kebaya** lengkap dengan kondenya.*

(IIe) *...karakter **Kartini** pada siswa.... ...kepeloporan **Kartini**. ...hanya bicara **Kartini** sebagai.... Emansipasi sebagai perjuangan **Kartini**.... ...perjuangan **Kartini**. ...diperjuangkan **Kartini** masih.... Hanya, perjuangan **Kartini**.... ...surat-suratnya **Kartini**.... Emansipasi **Kartini**.... Kerisauan **Kartini**....*

(IIf) ***Emansipasi** sebagai perjuangan.... **Emansipasi** yang akan membawanya....*

(IIg) *... agar **perempuan** mendapatkan hak pendidikan maksimal. ...menjadikan **perempuan** setara dengan lelaki.*

Pada tuturan (Ia) kata *perempuan*, (Ib) kata *ribu*, (Ic) kata *Dwikorita*, (Id) kata *perempuan*, (Ie) frasa *duduk sama rendah, berdiri sama tinggi*, (If) frasa *membuktikan bahwa*, (Ig) kata *peralatan*, (Ih) frasa *sebagai salah satu perguruan tinggi tertua dan terbaik*, (IIa) kata *peringatan*, (IId) frasa *mengenakan kain kebaya*, (IIf) kata *emansipasi*, dan (IIg) kata *perempuan* diulang dua kali secara berurut-urutan untuk menekankan pentingnya kata dan frasa tersebut dalam konteks. Sedangkan, pada tuturan (IIb) frasa *Hari Kartini*, (IIc) kata *lomba*, dan (IIe) kata *Kartini* diulang beberapa kali secara berurutan untuk menekankan pentingya kata dan frasa tersebut dalam konteks.

b. Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes terdapat pada data di bawah ini.

(Ii) *Apabila **kita membaca buku** ..., juga kalau **kita membaca buku**....*

(Ij) *...**mudah** dioperasikan dan **mudah** direparasi kalau terjadi kerusakan komponennya.*

(IIh) *Bahkan **peringatan Hari Kartini** 2014 yang lalu...makna **peringatan Hari Kartini**.*

(IIi) *Untuk menunjukkan keperkasaan **perempuan** masa kini, **perempuan** siswa....*

(IIj) *Mungkin ini terjadi karena **kurangnya** informasi dan **kurangnya** pemahaman....*

(IIk) *..., **kekerasan** terhadap anak, **kekerasan** dalam rumah tangga, ...*

(IIl) ***Persoalan** yang mengenai perempuan di atas hakikatnya bukan hanya **persoalan** perempuan namun juga **persoalan** lelaki.*

Pada tuturan (Ii) frasa *kita membaca buku*, (Ij) kata *mudah*, (IIh) frasa *peringatan Hari Kartini*, (IIi) kata *perempuan*, dan (IIk) kata *kekerasan* diulang dua kali dalam sebuah konstruksi, sedangkan, (IIl) kata *persoalan* diulang tiga kali dalam sebuah konstruksi.

c. Repetisi Anafora

Repetisi anafora terdapat pada data di bawah ini.

(IIm) *... **mengenakan kain kebaya** dan kemudian menarik truk. ...**mengenakan kain kebaya**. ...**mengenakan kain kebaya** lengkap dengan kondenya.*

Pada tuturan di atas frasa *mengenakan kain kebaya* merupakan pengulangan frasa tiap kalimat berikutnya.

d. Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa terdapat pada data di bawah ini.

(Ik) *...dapat memuaskan* ***masyarakat****. Karena memang bermanfaat bagi* ***masyarakat****.*

Pada tuturan di atas kata *masyarakat* merupakan pengulangan kata di akhir kalimat secara berurutan.

e. Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis terdapat pada data di bawah ini.

(Iln) *Dalam* ***beberapa tahun terakhir ini,*** *peringatan Hari Kartini.... Peringatan Hari Kartini....*

Pada tuturan di atas frasa *peringatan Hari Kartini* merupakan pengulangan frasa terakhir menjadi frasa awal kalimat berikutnya.

2. Sinonimi (padan kata)

a. Sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat)

Sinonimi morfem (bebas) dan morfem (terikat) terdapat pada data di bawah ini.

(Il) *....****Rektor Universitas Harvard*** *di Amerika Serikat (AS).* ***Ia*** *dinobatkan sebagai ....*

(Im) ***Dwikorita*** *tidak sekedar membuktikan bahwa .... Pada tahun 1997* ***ia*** *sudah....*

Tampak tuturan di atas, kepaduan wacana tersebut antara lain didukung oleh aspek leksikal *yang berupa sinonimi antara morfem (bebas) Rektor* Universitas Harvard dan *Dwikorita* dengan morfen (terikat) *ia* dalam tuturan (Il) dan (Im).

b. Sinonimi kata dengan kata

Sinonimi kata dengan kata terdapat pada data di bawah ini.

(Ilo) *Yang* ***memprihatinkan****, seringkali, ... Sangat* ***menyedihkan****, peringatan....*

(Ilp) *...tidak dengan membahas* ***gagasan*** *atau* ***ide*** *pemikiran.... ... tidak bisa mengenal* ***ide atau gagasan*** *desarnya.*

(Ilq) *... bahwa* ***persoalan*** *perempuan adalah* ***permasalahan*** *bangsa pula.*

Sedangkan, sinonimi kata dengan kata terdapat pada tuturan (Ilo) kata *memprihatinkan* dengan *menyedihkan*, tuturan (Ilp) kata *gagasan* dengan *ide*, dan tuturan (Ilq) kata *persoalan* dengan *permasalahan.*

3. Antonimi (lawan kata)

a. Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak terdapat pada data di bawah ini.

(In) *Hendaknya* ***perempuan*** *(Indonesia) bisa duduk sama* ***rendah****, berdiri sama* ***tinggi*** *dengan* ***lelaki****, ...*

(Ilr) *...menjadikan* ***perempuan*** *setara dengan* ***lelaki****.*

(Ils) *... membuat* ***perempuan*** *menjadi* ***lelaki****, apalagi* ***perempuan*** *menguasai* ***lelaki****.*

(Ilt) *.... bersama* ***lelaki*** *dan* ***perempuan****,....*

(Ilu) *...bukan hanya persoalan* ***perempuan*** *namun juga persoalan* ***lelaki****.*

Tuturan (In), (Ilr), (Ils), (Ilt), dan (Ilu) terdapat oposisi mutlak antara kata *perempuan* dan *laki-laki*. Juga dalam tuturan (In) kata *rendah* dan *tinggi*.

b. Oposisi Kutub

Oposisi kutub terdapat pada data di bawah ini.

(Io) *Hendaknya perempuan (Indonesia) bisa* ***duduk*** *sama rendah,* ***berdiri*** *sama tinggi dengan lelaki, ...mampu* ***duduk*** *sama rendah* ***berdiri*** *sama tinggi dengan pria.*

Pada tuturan (Io) terdapat oposisi kutub antara kata *duduk* dan *berdiri.*

c. Oposisi Hubungan

Oposisi hubungan terdapat pada data di bawah ini.

(Ip) *...memimpin ribuan* ***dosen*** *dan* ***tenaga kependidikan*** *serta puluhan ribu* ***mahasiswa.***

Pada tuturan di atas (Ip) terdapat oposisi hubungan antara *dosen, tenaga kependidikan,* dan *mahasiswa.*

4. Kolokasi (sanding kata)

Kolokasi terdapat pada data berikut.

(IIv) *Mengingat,* ***kebodohan, ketertinggalan*** *dan* ***kemiskinan....***

Tuturan (IIv) terdapat kolokasi yaitu, kata *kebodohan, ketertinggalan,* dan *kemiskinan.* Dalam tuturan tersebut menggunakan pilihan kata yang cendurung digunakan secara berdampingan.

5. Ekuivalensi (kesepadanan)

Ekuivalensi terdapat pada data di bawah ini.

(IIw) *Setiap* ***memperingati*** *Hari Kartini, ... Yang memprihatinkan, seringkali* ***peringatan*** *dilakukan sekedar* ***mengingat....***

(IIx) *...memaknai* ***perjuangan*** *Kartini. Apa yang* ***diperjuangkan*** *Kartini....*

(IIy) *Demokrasi tidak* ***terwujud....*** *Upaya* ***mewujudkan*** *kemajuan, ...*

Pada tuturan di atas terdapat hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain, yaitu tuturan (IIw) kata *memperingati* dengan kata *peringatan* dan kata *mengingat* (kata dasar ingat); tuturan (IIx) kata *perjuangan* dan kata *diperjuangkan* (kata dasar juang); dan tuturan (IIy) kata *terwujud* dan kata *mewujudkan* (kata dasar wujud).

Simpulan

Berdasarkan analisis wacana artikel opini dalam Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* kohesi leksikal yang terdapat di dalamnya, yaitu (1) repetisi: repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, dan repetisi anadiplosis; (2) sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat) dan sinonimi kata dengan kata; (3) antonimi: oposisi mutlak, oposisi kutub, dan oposisi hubungan; (4) kolokasi; dan (5) ekuivalensi.

Daftar Pustaka

Ari. 2009. "Khutbah sebagai Analisis Wacana." *http://ariperon.wordpress.com/ 2009/01/05/ khutbah-sebagai-analisis-wacana/).* Diunduh tanggal 17 Juni 2015 Pukul 13.30.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Rani, Abdul, Bustanul Arifin, dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian.* Malang: Bayu Media Pablising.

Suroso. 2007. *Panduan Menulis Artikel dan Jurnal.* Yogyakarta: Pararaton Panlising.

Sumarlam dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana.* Surakarta: Pustaka Cakra.

Yule, George. 2006. *Pragmatik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.